

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan muncul dengan sendirinya sejalan dengan kehidupan manusia, semakin berkembangnya peradaban manusia semakin berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak membedakan antara golongan masyarakat yang normal maupun masyarakat yang memiliki kekurangan atau cacat. Semuanya mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan optimal. Dalam hal ini usaha pemerintah terlihat guna mencerdaskan masyarakat yang memiliki kekurangan atau cacat, tidak hanya kalangan normal saja.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan yang anak didiknya terdiri dari anak-anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik yang digunakan juga telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak. SLB terdiri dari beberapa kategori yang telah disesuaikan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang mungkin masih digunakan sampai saat ini diantaranya anak cacat, anak tuna, anak

berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa serta ada satu istilah yang telah digunakan yaitu *difabel (difference ability)*.

Memahami anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepas dari adanya perbedaan, penggunaan pendekatan perkembangan untuk melihat perbedaan pada anak usia dini sangatlah tepat. Perkembangan anak-anak pada umumnya sering kita kenal dengan perkembangan normatif, artinya perkembangan yang sesuai dengan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan normatif dikenal dengan perkembangan non normatif yang mana menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan pada berbagai dimensi perkembangan normatif. Perbedaan perkembangan inilah yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Adanya SLB dengan murid yang terdiri dari anak-anak inilah menyebabkan orang banyak memiliki pemahaman yang keliru tentang pengertian anak luar biasa, begitupun dipandang identik dengan anak cacat. Anak luar biasa atau berkelainan memiliki arti genetik yang didalamnya tercakup anak cacat atau anak yang menyandang ketunaan. Anak luar biasa atau anak cacat adalah mereka yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosi dan sosial yang menyimpang pada pertumbuhan dan perkembangan normal. Dengan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan tersebut anak luar biasa termasuk anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental, ciri utama dari anak tunagrahita adalah kelemahan dalam berfikir atau bernalar, kurang kreatif dan inisiatif sehingga membutuhkan pendidikan khusus, latihan khusus,

bimbingan khusus agar mentalnya dapat berkembang secara optimal. Anak tunagrahita yang mampu didik memiliki penampilan fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal sehingga baru dapat terdeteksi ketika mulai masuk sekolah yang menunjukkan dengan ketidakmampuan dalam bidang akademik. Mereka memiliki tingkat intelegensi sebesar 50-70 sehingga tertinggal jauh dalam penguasaan pelajaran.

Anak tunagrahita mampu didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal ini berpengaruh pada kemampuan anak dalam keterampilan memasak. Di dalam penyampaian pembelajaran memasak bagi anak tunagrahita mampu didik yang memiliki kecerdasan yang terbatas maka diperlukan bimbingan dan pendekatan yang tepat, sehingga anak memperoleh perhatian sepenuhnya, anak memperoleh keterampilan dasar, dapat mengembangkan kecakapan dan kemampuan untuk membekali dirinya, sehingga keterampilan tersebut dapat bermanfaat untuk bekal hidupnya. Diharapkan anak tunagrahita mampu didik dapat hidup mandiri di masa depan.

Anak tunagrahita mampu didik perlu dibekali dengan keterampilan yang dapat dijadikan mata pencaharian. Selama ini anak tunagrahita mampu didik kurang mendapat kesempatan untuk bekerja karena dianggap tidak mampu dan tidak terampil, padahal anak tunagrahita dapat dididik salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan diri yaitu berupa pelatihan keterampilan sebagai bekal

persiapan kerja khususnya ekstrakurikuler keterampilan memasak. Penguasaan keterampilan untuk anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama dan hasil praktik kurang maksimal, bila dibandingkan dengan anak normal. Mengingat kemampuan berfikirnya yang terbatas, maka dalam memberikan pembelajaran keterampilan memasak bukan pada aspek pengetahuan, melainkan pada aspek keterampilan dan sikap. Disamping itu perlu adanya persiapan dan perencanaan tujuan yang hendak dicapai serta pelaksanaan pembelajaran yang praktis dan mudah dipahami anak tunagrahita.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta ini keterampilan memasak termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dikarenakan untuk mengasah dan mengembangkan skill siswa yang sangat berguna untuk kelak setelah lulus sekolah.

Mengingat kondisi dan karakteristik yang demikian, peneliti merasa tergugah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan keterampilan memasak untuk anak tunagrahita dilaksanakan. Maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif, dimana mengetahui dari mulai tujuan, proses hingga evaluasi program ekstrakurikuler khususnya keterampilan memasak di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta. Keterampilan memasak ini memerlukan

penanganan yang khusus dibandingkan dengan anak normal, karena mereka tidak dapat mengerjakan banyak macam pekerjaan dengan sendirinya, mereka tetap harus dengan bimbingan pengajar atau guru, karena pekerjaan-pekerjaan tersebut selalu berubah keadaannya. Mereka lebih cepat lelah dari pada anak normal.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyamakan hak memperoleh pendidikan antara anak normal dan anak yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus sudah terwujud dengan adanya sekolah-sekolah yang memiliki program khusus. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan adanya SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta yang telah memiliki standar isi kurikulum untuk jenjang TKLB, SDLB, SMPLB sampai dengan SMALB. Salah satu layanan pendidikan yang terdapat di SLB Yapenas adalah pendidikan untuk anak tunagrahita. Untuk bekal siswa tuna grahita dimasa depan, penting bagi siswa untuk dibekali dengan pelajaran keterampilan. Salah satunya adalah pelajaran keterampilan memasak. Untuk membekali anak tuna grahita dalam pelajaran keterampilan memasak perlu adanya metode dan media yang tepat supaya anak dapat menguasai materi dengan baik.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas merupakan salah satu sekolah luar biasa yang dirintis dan didirikan karena kebutuhan masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLB Yapenas memiliki bangunan gedung sebanyak dua unit, gedung unit I beralamat di Jalan Sepakbola, Ngaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, sedangkan gedung unit II beralamat di Jalan Panuluh,

Prigwulung, Condongcatu, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan luas tanah 174 m^2 dan 1854 m^2 . Dalam perjalanannya di dunia pendidikan, SLB Yapenas semakin berkembang dalam berbagai aspek. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai prestasi dan penghargaan yang diraih oleh siswa atau guru baik secara individu maupun kelompok. Sementara untuk mencapai layanan pendidikan yang optimal, SLB Yapenas didukung oleh sumber daya manusia yang kompetitif, dana, sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan sekolah yang kondusif, serta berbagai program pendidikan yang sudah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Tetapi di balik itu semua anak-anak tunagrahita memiliki semangat yang sangat tinggi untuk mengikuti pembelajaran memasak. Sudah beberapa ilmu keterampilan memasak di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta yang telah diajarkan kepada anak-anak tunagrahita seperti pembuatan telur asin, permen asem, bolu, salad buah. Setelah membuat salad buah, guru-guru mengajarkan kepada siswanya untuk menjualnya kepada teman-temannya, guru-guru, staf dan sekitar lingkungannya. Selain membuat atau memproduksi makanan, siswa-siswa di SLB Yapenas 2 Yogyakarta diajarkan juga mendekorasi kue ulang tahun. Tidak hanya keterampilan memasak yang diajarkan kepada siswa, ada keterampilan membuat rangkaian bunga dari plastik, memainkan alat music, pantomime, rias dan kecantikan, computer, busana dan melukis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Karakteristik anak tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam hal kecerdasan mental berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar.
2. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan dan kesulitan dalam hal kecerdasan mental yang berkaitan dengan proses penyampaian materi, sehingga mereka kurang dapat menerima materi dengan jelas.
3. Adanya hambatan dalam berkomunikasi yang dialami guru dikarenakan beberapa anak masih ada yang tidak jelas dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran.
4. Anak tunagrahita tidak dapat menguasai materi keterampilan memasak secara cepat.
5. Metode pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung masih sangat sedikit dan kurang bervariasi.
6. Keterbatasan media pembelajaran dari pihak sekolah yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tunagrahita ada yang kurang mengerti dengan materi yang diajarkan.
7. Dengan penggunaan metode berkelompok siswa masih ada yang tidak melaksanakan tugas pada saat praktikum berlangsung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi maka penelitian ini menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik. Adapun yang terjadi batasan masalah di sini yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler memasak bagi anak tunagrahita, di SLB Yapenas 2 Yogyakarta yang mencakup perencanaan materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan ketrampilan memasak serta evaluasi dari semua informasi yang sudah diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunagrahita di SLB Yapenas 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana metode pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana media pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas 2 Yogyakarta?
4. Bagaimana upaya guru mengatasi hambatan yang ada pada anak tunagrahita pada saat praktik memasak?
5. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB Yapenas 2 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunagrahita di SLB Yapenas 2 Yogyakarta.
2. Mengetahui metode pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas 2 Yogyakarta.
3. Mengetahui media pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas 2 Yogyakarta.
4. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada pada anak tunagrahita pada saat praktik memasak.
5. Mengetahui hasil yang sudah dicapai dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler memasak di SLB Yapenas 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang anak tunagrahita, menambah pengetahuan dan penghayatan peneliti tentang proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, serta memberikan pengalaman untuk melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak khususnya bagi anak

tunagrahita mampu didik dan juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa.

3. Sebagai bahan referensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam pengajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik supaya lebih baik lagi.